

**TELAAH PERUBAHAN STRATEGI PENGHIDUPAN
PETANI SEKITAR HUTAN DALAM MENANGGAPI KRISIS
DI DESA RANGA, KECAMATAN ENREKANG,
KABUPATEN ENREKANG**

**MUHLAS DHARMAWAN TUALLE
M012202018**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**Telaah Perubahan Strategi Penghidupan Petani Sekitar Hutan
dalam Menanggapi Krisis di Desa Ranga, Kecamatan Enrekang,
Kabupaten Enrekang**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Ilmu Kehutanan

Disusun dan diajukan oleh

**MUHLAS DHARMAWAN TUALLE
M012202018**

kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

Telaah Perubahan Strategi Penghidupan Petani Sekitar Hutan dalam Menanggapi Krisis di Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

MUCHLAS DHARMAWAN TUALLE
M012202018

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister
pada Tanggal 5 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. A. Mujetahid M. S.Hut, M.P.
NIP. 19690208 199702 1 002

Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si
NIP. 19671005 1991103 1 006

Ketua Program Studi S2
Ilmu Kehutanan

Dekan Fakultas Kehutanan

Ir. Mukrimin, S.Hut, M.P., Ph.D., IPU.
NIP.19780209 200812 1 001



Dr. A. Mujetahid M. S.Hut, M.P.
NIP. 19690208 199702 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Telaah Perubahan Strategi Penghidupan Petani Sekitar Hutan Dalam Menanggapi Krisis di Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Dr. A. Mujetahid M., S.Hut, M.P. sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Forest and Society Vol. 7 No.1 (2023) DOI: <https://doi.org/10.24259/fs.v7i1.21545> sebagai artikel dengan judul "*Living through crises due to successive commodity booms and busts: Investigating the changing peasants' farming style in rural Indonesia.*" Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Februari 2024



MUCLAS DHARMAWAN TUALLE
M012202018

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis.

Pertama-tama ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta penulis, Muhammad Arfah, S.Si dan Dra. Darmawati Wahab atas segala bentuk dukungan, doa, pengorbanan, motivasi yang memungkinkan penulis mampu menyelesaikan pendidikan magister dan penulisan tesis ini.

Selanjutnya, penulis sampaikan terima kasih atas bimbingan, diskusi dan arahan Dr. A. Mujetahid M, S.Hut, M.P sebagai pembimbing utama dan Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si sebagai pembimbing pendamping sehingga penyelesaian tesis ini dapat terlaksana dengan sangat baik. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan atas arahan, komentar, dan masukan dari Prof. Dr. forest Muhammad Alif KS, S.Hut., M.Si, Prof. Dr. Ir. Daud Malamassam, M.Agr dan Dr. Asrianny, S.Hut, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan begitu banyak masukan dalam perbaikan penulisan untuk menyempurnakan tesis ini.

Terima kasih sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan di Forest and Society Research Group (FSRG), terutama kepada Prof. Muhammad Alif KS dan Nurhady Sirimorok yang telah menjadi guru dan mentor bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas bantuannya dalam menyusun konsep dan kerangka pikir penelitian, memilih referensi yang tepat, serta segala kritik dan saran atas hasil penelitian penulis, baik yang telah disajikan dalam artikel ilmiah maupun dalam naskah tesis ini.

Kepada rekan-rekan penulis Andi Khalid Muhammad, Andi Vika Faradiba, Riskayanti, Aryo Dwi Prasetyo dan Muhammad Sahid yang telah memberikan kontribusi langsung seperti pada penguatan data, informasi maupun referensi dan literatur maupun kontribusi tidak langsung yang karenanya sangat banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.

Kepada keluarga besar penulis di Tim Layanan Kehutanan Masyarakat (TLKM), rumah kedua bagi penulis yang telah menjadi tempat penulis untuk bertumbuh dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Terima kasih telah menjadi ruang yang menyenangkan untuk belajar dan bekerja bersama-sama, sehingga setidaknya kita telah memberikan sedikit manfaat bagi perbaikan tata kelola sumber daya alam di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

Tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada warga Desa Ranga yang telah bersedia mencurahkan waktu dan tenaganya untuk sekedar berbagi cerita dan informasi-informasi penting mengenai kondisi penghidupan di desa, sehingga karenanya hasil penelitian ini dapat tergambarkan dengan baik.

Akhir kata penulis sampaikan, terima kasih atas seluruh kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada seluruh pihak yang mungkin penulis tak dapat sebutkan satu persatu. Semoga hasil penelitian tesis ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan untuk memperbaiki penghidupan masyarakat desa.

Makassar, 5 Februari 2024

MUCLAS DHARMAWAN TUALLE
M012202018

ABSTRAK

MUCHLAS DHARMAWAN TUALLE. "Telaah Perubahan Strategi Penghidupan Petani Sekitar Hutan Dalam Menanggapi Krisis di Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang," di bawah bimbingan A. Mujetahid M. dan Muhammad Dassir.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana petani pedesaan membuat keputusan sebagai respon terhadap krisis yang berulang guna menjaga pertanian mereka, dan sejauh mana petani dapat menjalankan strategi penghidupan berkelanjutan untuk mempertahankan usaha tani mereka di tengah krisis. Penelitian ini menyajikan studi kasus di Desa Ranga, Kabupaten Enrekang, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan diskusi kelompok terarah. Data dan informasi mengenai strategi mata pencaharian petani dalam menghadapi krisis seperti gagal panen, lonjakan (*boom*) dan kejatuhan (*bust*) komoditas, hingga pergantian komoditas primer yang beruntun dianalisis menggunakan kerangka mata pencaharian pedesaan yang berkelanjutan. Pendekatan "keseimbangan" Chayanovian-van der Ploeg juga digunakan untuk memahami pengambilan keputusan petani dan sejauh mana mereka mempertahankan usaha tani mereka sebagai petani '*peasant*'. Kami menemukan bahwa di Desa Ranga kerentanan paling kritis yang secara langsung berkontribusi pada pergantian komoditas primer petani adalah serangkaian guncangan dalam bentuk gangguan fisik terhadap tanaman dan lahan. Lintasan sejarah pergantian komoditas yang beruntun untuk menjadi sumber penghidupan petani di Desa Ranga dibagi menjadi tiga fase utama yaitu fase masa lampau (sebelum dekade 1980 hingga akhir 1990-an), fase krisis (2000 – 2010) dan fase terkini (2010 hingga saat ini). Dalam membuat keputusan mengenai perubahan strategi penghidupan saat menghadapi krisis, petani akhirnya beralih dari pertanian '*peasant*' ke pertanian kapitalis atau yang berorientasi keuntungan. Perubahan ini berpotensi memperdalam kerentanan petani Desa Ranga dengan menambahkan lebih banyak keterpaparan terhadap pasar yang fluktuatif dan tekanan lingkungan. Penelitian ini dapat membantu kita memahami respon petani di masa krisis, dan dengan demikian membantu menginformasikan langkah-langkah strategis potensial untuk pengembangan pertanian pedesaan guna meningkatkan ketahanan pertanian.

Kata Kunci: Petani; Krisis; Komoditas; Strategi Penghidupan; Keseimbangan.

ABSTRACT

MUCHLAS DHARMAWAN TUALLE. "Investigating the Changing Livelihood Strategies of Forest Farmers Responding to Crisis in Ranga Village, Enrekang Subdistrict, Enrekang Regency," under supervision of A. Mujetahid M. and Muhammad Dassir.

This research aims to explain how rural farmers make decisions in response to recurring crises to maintain their farms and the extent to which farmers can implement sustainable livelihood strategies to protect their agricultural endeavors amid crises. The study presents a case study in Ranga Village, Enrekang District, where data was collected through semi-structured interviews, observation, and focus group discussion. Data and information regarding farmers' livelihood strategies in facing crises such as crop failures, commodity booms and busts, and successive shifts in primary commodities were analyzed using a sustainable rural livelihood framework. The Chayanovian-van der Ploeg "balance" approach was also employed to understand farmers' decision-making and the extent to which they maintain their farming operations as 'peasant' farmers. We found that in Ranga Village, the most critical vulnerability directly contributing to the successive shift in primary commodities is a series of shocks in the form of physical disturbances to crops and land. The historical trajectory of successive shifts in primary commodities as a source of livelihood for farmers in Ranga Village is divided into three main phases: the past phase (before the 1980s to the late 1990s), the crisis phase (2000 – 2010), and the present-day phase (2010 to the present). In making decisions about changes in livelihood strategies during crises, farmers eventually transitioned from '*peasant*' farming to capitalist or profit-oriented farming. This change has the potential to deepen the vulnerability of farmers in Ranga Village by exposing them to more volatile markets and environmental pressures. This research can help us understand farmers' responses during crises and, thus, inform potential strategic measures for rural agricultural development to enhance agricultural resilience.

Keywords: Peasant; Crises; Commodity; Livelihood Strategy; Balances.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Petani dan Penghidupan Petani.....	5
2.2. Krisis dan Kerentanan	7
2.3. Institusi dan Organsiasi	8
2.4. Konsep Keseimbangan Bertani.....	10
2.5. Strategi Penghidupan Berkelanjutan.....	13
2.6. Kerangka Pikir Penelitian	17
BAB III. METODE PENELITIAN	18
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
3.2. Pengumpulan Data.....	19
3.3. Analisis Data	21

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1. Lintasan Sejarah Perubahan Strategi Penghidupan Petani.....	22
4.2. Telaah Kritis Perubahan Strategi Penghidupan Petani: Pendekatan Keseimbangan Bertani	33
4.3. Strategi Penghidupan Berkelanjutan.....	40
BAB V KESIMPULAN.....	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar dusun dan kampung di Desa Ranga	18
Tabel 2. Nilai rata-rata pendapatan petani jagung	27
Tabel 3. Ringkasan informasi pergantian komoditas tanaman petani di Desa Ranga	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gaya bertani	13
Gambar 2. Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan	16
Gambar 3. Alur pikir penelitian	17
Gambar 4. Peta lokasi penelitian.....	18
Gambar 5. Diagram kronologi perubahan komoditas di Desa Ranga	32
Gambar 6. Statistik perkembangan harga jagung 2010 - 2021	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan wawancara	48
Lampiran 2. Panduan <i>Focus Group Discussion</i>	54

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberlangsungan penghidupan kaum petani di pedesaan dewasa ini sangat dipengaruhi oleh konteks-konteks kerentanan, termasuk yang berkaitan dengan perubahan iklim, krisis pertanian, ekologi, politik, serta dinamika pasar. Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, ketidakpastian merupakan bagian dari konteks kerentanan atau situasi rentan yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan. Kerentanan bisa berefek negatif pada kesejahteraan rumah tangga, baik efek terhadap pengurangan nilai aset rumah tangga atau pengurangan hasil dari kegiatan yang menghasilkan pendapatan (Chambers dan Conway, 1992; Pain dan Lautze, 2002; Scoones, 2015).

Salah satu penyebab kerentanan mata pencaharian petani saat ini juga erat kaitannya dengan isu perubahan iklim. Dalam konteks global, fokus pada adaptasi sektor pertanian terhadap perubahan iklim diperlukan, karena pemanasan global 0,1°C per dekade telah berdampak selama beberapa dekade. Anomali cuaca akibat perubahan iklim berdampak pada kemampuan petani pedesaan untuk mengelola sumber daya alam, melestarikan mata pencaharian mereka, dan mencapai ketahanan pangan untuk kehidupan mereka. Perubahan iklim tampaknya memiliki dampak paling signifikan pada petani skala kecil karena mata pencaharian mereka bergantung pada sektor pertanian, terutama bagi petani yang tinggal di daerah pedesaan di negara berkembang dengan iklim tropis. Indonesia menempati peringkat sepertiga teratas negara-negara dalam hal risiko iklim karena tingginya paparan banjir dan panas ekstrem, yang kemungkinan besar berdampak pada kerugian panen bagi petani kecil. Beberapa dampak sudah terjadi lebih cepat dari yang diharapkan, yang membutuhkan adaptasi yang lebih proaktif dan lebih cepat. (Howden et.al, 2007; Batiran, 2013; Leeuwis et.al, 2013; Climate Risk Profile: Indonesia, 2021; Etwire et.al, 2022).

Gagasan penelitian ini didasari oleh fenomena yang ditemukan di satu desa dengan topografi pegunungan di Sulawesi Selatan yang, yaitu Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Ditemukan bahwa di desa ini tidak ditemukan satupun lahan persawahan, sekalipun kita tidak dapat mengeneralisir bahwa karakteristik desa di Sulawesi Selatan seharusnya memiliki paling sedikit satu atau dua lahan persawahan, namun fenomena ini tetap menimbulkan

pertanyaan untuk menggali lebih jauh mengapa ini bisa terjadi mengingat Provinsi Sulawesi Selatan disebut sebagai salah satu lumbung padi alias daerah penghasil beras dan beras/padi merupakan komoditas utama yang dibudidayakan oleh para petani Sulawesi Selatan sejak abad ke-16 (Zain dkk., 2016). Dahulu (sebelum era 1990an) komoditas utama yang diusahakan warga di Desa Ranga adalah tanaman padi, namun sudah tidak ada lagi yang mengusahakannya saat sekarang ini. Fenomena lain ditemukan bahwa warga desa pernah beramai-ramai menanam tanaman ubi jalar, dan pada masa ramainya tanaman tersebut di desa, hasil panennya melimpah dan mampu menopang ekonomi warga desa. Namun tidak berselang lama tanaman ubi jalar ini dihentikan lagi karena tidak ada lagi pasar yang hendak menerima hasil panen ubi jalar warga. Hasil panen dibuang saja atau hanya dijadikan makanan ternak. Hingga saat ini, tanaman garapan petani yang paling banyak dijumpai di Desa Ranga adalah jagung hibrida yang diperuntukkan bagi pakan ternak. Saat ini, telah terlihat kembali tanda-tanda akan terjadi pergantian komoditas utama mengingat tanaman jagung hibrida juga akan mengalami krisis atau gagal panen dan warga sudah mulai melirik potensi tanaman-tanaman lain misalnya bawang atau pala.

Berdasarkan informasi awal yang telah dihimpun, peneliti membangun hipotesis bahwa petani di desa ini masih bergelut dengan ketidakpastian-ketidakpastian sehingga memungkinkan untuk dikatakan rentan. Untuk memastikan ini, perlu dieksplorasi lebih jauh mengenai fenomena tersebut dengan beragam pendekatan teori yang berkaitan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian-penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena mengenai kerentanan penghidupan masyarakat pedesaan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha tani dalam merespon krisis seperti pada tulisan Rerkasem, et. al. (2009) tentang transformasi penggunaan lahan di daerah pegunungan di Thailand yang memberikan pengaruh terhadap pengelolaan usaha tani yang kian berganti-ganti, kemudian tulisan oleh Promphakping, et. al. (2021) yang mengungkap mengapa petani tembakau di empat provinsi di Thailand, tetap bertahan meskipun fase itu sedang dalam tren penurunan pertanian tembakau.

Pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh berbagai konteks, misalnya kebijakan nasional dan sub-nasional, lonjakan tanaman komoditas unggulan atau primadona (*boom crops*), dinamika pasar, dan dinamika politik. Sebagai contoh, ekspansi jagung hibrida di negara Laos Utara didukung oleh kebijakan nasional melalui program gerakan ekonomi hijau yang bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan petani. Ini berusaha untuk mengalihkan petani dari mengandalkan pertanian tradisional berbasis subsisten menjadi pertanian tanaman komersial yang berorientasi pada keuntungan. Mereka disarankan untuk menggunakan berbagai strategi seperti promosi, permintaan pasar dan harga tinggi, serta investasi pedagang, untuk mempengaruhi keputusan petani (Kallio et.al, 2019). Studi oleh Junquera dan Grêt-Regamey (2019) menemukan bahwa munculnya karet sebagai "*boom crop*" di Laos utara dan daerah perbukitan lainnya di Asia Tenggara setelah tahun 2003 terutama didorong oleh petani kecil, yang dimotivasi oleh prospek hasil tinggi dan dipengaruhi oleh petani-petani di Cina yang mengadopsi dan memperluas perkebunan karet. Keputusan ini tidak hanya dibentuk oleh kebijakan dan faktor ekonomi, tetapi juga oleh pertukaran informasi dan ide di antara petani melalui jaringan sosial. Dengan memilih untuk membudidayakan karet, petani Laos Utara bertujuan untuk mendapatkan sumber pendapatan tunai yang dapat diandalkan, mengurangi kebutuhan tenaga kerja, dan mendapatkan keuntungan dari sifat tanaman yang tahan lama dan dapat diwariskan.

Namun, studi-studi tersebut terfragmentasi, hanya menjelaskan aspek penghidupan pedesaan yang terbatas, dan tidak menjelaskan dinamika temporal yang terkait dengan lintasan sejarah strategi penghidupan petani ketika menghadapi krisis berturut-turut. Tidak banyak penelitian yang menjelaskan fenomena ini dengan pendekatan teori penghidupan pedesaan berkelanjutan (Scoones, 2015) yang kemudian lebih diperdalam melalui pendekatan Chayanov-van der Ploeg yang memandang petani sebagai petani '*peasant*' serta bagaimana keseimbangan-keseimbangan utama dalam seni bertani masyarakat pedesaan dalam menghadapi krisis (van der Ploeg, 2013).

Pertanyaan penelitian yang paling utama untuk dijawab dalam penelitian ini adalah mengapa petani di Desa Ranga memilih untuk menggonta-ganti komoditas yang diusahakan sehingga dapat dikatakan petani memiliki ancaman ketidakberlanjutan dalam penghidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang cara petani mengambil keputusan atau apa yang dipertimbangkan oleh petani dalam mempertahankan usaha tani nya, dan atau memperbesar modal untuk diwariskan. Penelitian ini akan dimulai dari menggambarkan peristiwa dan konteks kerentanan yang berkaitan dengan terjadinya krisis terhadap pola penghidupan petani, dilanjutkan dengan penggambaran konteks penghidupan berkelanjutan petani yang hidup di sekitar

hutan dengan melihat sumber-sumber penghidupan serta pengaruh konteks tren dan institusi, lalu ditutup dengan menjawab apa yang membuat atau bagaimana petani di desa memutuskan untuk menggonta-ganti komoditas penghidupannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar dari permasalahan dan latar belakang yang telah diterangkan sebelumnya, penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian (rumusan masalah) sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan strategi penghidupan petani di desa terjadi melalui keputusan yang mereka ambil dalam merespon krisis dan
2. Mengapa petani di desa membuat keputusan demikian dalam merespon krisis? Apa yang dipertimbangkan?
3. Sejauh mana petani dapat menjalankan strategi penghidupan berkelanjutan untuk mempertahankan usaha tani mereka di tengah krisis?

1.3. Tujuan

Merujuk pada pertanyaan penelitian (rumusan masalah) di atas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Menelusuri sejarah perubahan strategi penghidupan petani dan sejauh mana konteks kerentanan dan konteks institusional mempengaruhi petani untuk mengakses sumber penghidupan.
2. Menganalisis bagaimana respon petani dalam menghadapi krisis dan sejauh mana mereka mempertimbangkan keseimbangan petani dalam pengambilan keputusan tentang strategi penghidupannya.
3. Memberikan gambaran strategi penghidupan berkelanjutan bagi petani yang dapat digunakan dalam menghadapi konteks krisis dan kerentanan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani dan Penghidupan Petani

Mendefinisikan petani ternyata tidak sesederhana menggambarkan seorang yang memiliki profesi atau mencari nafkah dengan memanfaatkan tanah atau lahan untuk bercocok tanam. Sekalipun pengertian tersebut tidak sepenuhnya salah, dalam berbagai literatur kajian agraria menyebutkan ragam pemaknaan tentang 'petani' yang sebagian besar memiliki tafsiran dan konsep yang cenderung berbeda antar satu dengan yang lainnya.

Berbagai literatur menyebutkan istilah petani sebagai '*peasant*' dan '*farmer*' yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sama-sama diartikan sebagai 'petani'^[1] padahal keduanya memiliki makna dan konteks yang berbeda. Istilah '*peasant*' digunakan untuk merujuk pada petani dengan unit usaha tani rumah tangga yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan reproduksi sederhana, khususnya untuk menyediakan pangan untuk konsumsi sendiri atau dalam istilah lain disebut subsistensi. Sementara istilah '*farmer*' atau dapat diistilahkan sebagai petani kapitalis merujuk pada petani yang berorientasi untuk mengakumulasi modal sebagai dampak dari berkembangnya kapitalisme (Bernstein, 2010; Wolf, 1969 dalam Faturachmat, 2023). Perbedaan istilah ini yang kemudian akan banyak menggambarkan perubahan karakteristik petani dalam penelitian ini. Jika petani '*peasant*' menggunakan hasil tani untuk kebutuhan reproduksi sederhana atau setidaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga, petani kapitalis menggunakan hasil tani untuk dipertukarkan sebagai barang (*goods*) yang memiliki nilai tukar atau dalam teori ekonomi disebut sebagai 'komoditas'. Hasil produksi tani sebagai komoditas dipertukarkan dengan 'uang', lalu digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga yang dengannya pula akan memenuhi kebutuhan reproduksi.

Pada prinsipnya 'petani' adalah individu yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber penghidupannya. Selain menyoal orientasi atau dasar dalam menjalankan usaha tani, penelusuran mengenai bagaimana usaha tani dijalankan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Sehingga pendekatan penghidupan

¹ Naskah tesis ini disajikan dalam bahasa Indonesia, sehingga untuk menghindari pemaknaan yang keliru, penulis membubuhkan kata '*peasant*' pada subjek petani dengan konteks dan pemaknaan sebagaimana yang dijelaskan pada paragraf ini.

(*livelihood*) dijadikan kerangka dasar untuk memahami apa dan bagaimana usaha tani yang dijalankan menjadi alat untuk mempertahankan kehidupan petani.

Penghidupan, dalam konteksnya, merangkum lebih dari sekadar pencarian pendapatan; ia mencerminkan kombinasi yang kompleks dari aset, aktivitas, dan akses yang menjadi pondasi bagi keberlanjutan ekonomi individu atau rumah tangga. Penghidupan sebagai sebuah entitas yang melibatkan kapasitas, modal, baik dalam bentuk barang maupun modal sosial, serta beragam aktivitas yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pengertian penghidupan tidak sekadar mengacu pada pendapatan, melainkan juga pada kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau rumah tangga (Ellis, 2000; Valdés-Rodríguez dan Pérez-Vázquez, 2011).

Keberagaman penghidupan pedesaan (petani) membentuk sebaran peningkatan pendapatan dari aktivitas-aktivitas dan aset-aset untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup. Aset-aset ini dapat melibatkan berbagai elemen, seperti tanah, ternak, modal finansial, dan keterampilan yang dimiliki. Dengan kata lain, penghidupan tidak hanya terkait dengan pekerjaan atau usaha yang menghasilkan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan untuk memanfaatkan dan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki. Pendekatan diversifikasi sumber penghidupan, yang menjadi strategi umum bagi rumah tangga petani pedesaan, mencerminkan respons adaptif terhadap kondisi yang berfluktuasi dan kompleks di pedesaan. Diversifikasi ini bukan hanya tentang mencari pendapatan tambahan, tetapi juga tentang menciptakan ketahanan terhadap risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas pertanian (Ellis, 2000).

Modal sosial, yang terdiri dari jaringan sosial dan interaksi antarindividu, dapat memainkan peran kunci dalam memberikan akses dan mendukung diversifikasi sumber penghidupan petani. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas penghidupan dapat menciptakan peluang baru dan mengurangi ketergantungan pada satu sumber daya tertentu. Sebagai hasilnya, pemahaman yang lebih mendalam tentang penghidupan petani tidak hanya memberikan perspektif tentang dimensi ekonomi, tetapi juga membuka ruang untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang membentuk keberlanjutan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks (Valdés-Rodríguez dan Pérez-Vázquez, 2011).

2.2. Krisis dan Kerentanan

Mengeksplorasi krisis dan konteks kerentanan sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai kerentanan tentang beberapa faktor yang seringkali sulit dikendalikan oleh petani seperti cuaca, hama dan penyakit, akses ke pasar (informasi) dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha atau penghidupan petani. Krisis yang dibahas merupakan ancaman serius terhadap sistem penghidupan, yang memerlukan tanggapan penting dan cepat untuk menghindari kerusakan lebih lanjut. Krisis diartikan berbeda dan lebih luas dari bencana karena krisis dapat dilihat sebagai “bencana dengan akhir yang buruk” (Quarantelli et.al, 2018). Oleh karena itu, sekelompok orang dapat mengalami gangguan yang serius, walaupun tidak terjerumus dalam guncangan bencana, misalnya krisis pendapatan. Namun krisis ini juga dapat dirangsang oleh peristiwa cuaca ekstrem seperti kekeringan, banjir, badai, kebakaran, serta fenomena biologis seperti epidemi dan serangan hama.

Kerentanan (*vulnerability context*) diartikan sebagai situasi laten yang setiap saat dapat mempengaruhi atau membawa perubahan besar dalam penghidupan masyarakat. Konteks kerentanan adalah bagian dari lingkungan di luar rumah tangga dan yang hampir tidak dapat dikendalikan oleh rumah tangga. Kerentanan memiliki potensi efek negatif pada kesejahteraan rumah tangga, baik efek terhadap pengurangan nilai aset rumah tangga atau pengurangan hasil kegiatan yang menghasilkan pendapatan

Konteks kerentanan pada umumnya tergambarkan dalam bentuk guncangan (*shocks*), tren (*trends*), dan musiman (*seasonality*). Guncangan di sini dimaknai sebagai perubahan yang bersifat mendadak dan sulit diprediksi, berdampak relatif signifikan terhadap penghidupan manusia, dapat merusak atau menghancurkan, dan dirasakan secara langsung. Guncangan dapat berdampak pada kesehatan, kondisi alam dan ekonomi (atau keduanya), kesehatan tanaman atau ternak, atau peristiwa konflik. Tren adalah perubahan bertahap yang lebih dapat diprediksi, merupakan akumulasi dari beberapa kondisi, dan terjadi dalam jangka panjang, yang dapat berupa perubahan dinamika pasar, harga, dan perkembangan teknologi. Musiman mengacu pada perubahan periodik yang sering terjadi pada periode tertentu, seperti perubahan yang berkaitan dengan cuaca, musim, atau perubahan alam, termasuk perubahan atau dinamika sosial dan politik (Chambers dan Conway 1992; Pain dan Lautze, 2002).

Situasi ini membutuhkan bentuk-bentuk adaptasi atau tindakan untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketangguhan. Ketangguhan tidak terbatas pada kemampuan sistem pertanian untuk pulih dari kejadian krisis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengurangi risiko dan mencegah kerusakan lebih lanjut dengan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi perubahan cuaca ekstrem atau ancaman biologis. Ketangguhan pertanian tidak dapat dipandang sebagai sifat statis, melainkan sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan ekologis. Diversifikasi menjadi penting dalam upaya mencapai ketangguhan. Ini tidak hanya mencakup variasi dalam jenis tanaman atau ternak, tetapi juga melibatkan diversifikasi dalam sumber daya, praktik pertanian, dan strategi adaptasi. Ketangguhan sistem pertanian terletak pada kemampuannya untuk memanfaatkan keanekaragaman ini sebagai tanggapan terhadap perubahan lingkungan yang tidak pasti dan dinamis. Penerapan prinsip-prinsip ketangguhan memerlukan kerja sama yang erat antara pemangku kepentingan di tingkat lokal, regional, dan bahkan global. Membangun ketangguhan pertanian tidak hanya menjadi tanggung jawab petani, tetapi juga melibatkan peran pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan kebijakan dan praktik yang mendukung ketahanan dan berkelanjutan (Folke, 2006).

Konteks kerentanan terutama diperlakukan dalam kerangka mata pencaharian sebagai faktor eksogen. Praktik tersebut berfokus terutama pada pembangunan ketahanan rumah tangga terhadap kerentanan melalui pengembangan aset dan strategi diversifikasi. Sehingga perlu untuk mengeksplorasi akar penyebab kerentanan dan membahas mengapa (dan atau bagaimana) masyarakat pedesaan dianggap rentan.

2.3. Institusi dan Organsiasi

Dalam analisis mata pencaharian, faktor penting tetapi sering diabaikan yaitu politik dan kekuatan. Ini mengenai institusi dan organisasi, termasuk kebijakan didalamnya yang membentuk akses ke sumber mata pencaharian dan menentukan berbagai peluang dan hambatan untuk strategi mata pencaharian. Institusi dan organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Sederhananya, institusi dapat diartikan sebagai "aturan main," sedangkan organisasi dapat dianggap sebagai "pemain." Dalam konteks penghidupan (livelihood), konsep ini menjadi

kunci untuk memahami dinamika dalam masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan. Institusi, seperti peraturan lokal (atau adat), warisan, dan kepemilikan tanah lokal membentuk kerangka kerja normatif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Institusi dapat mempengaruhi hak akses dan distribusi sumber daya, termasuk tanah, yang menjadi elemen kunci dalam strategi penghidupan masyarakat pedesaan. Di sisi lain, organisasi, seperti lembaga peribadatan agama, komunitas adat atau suku, dan pemerintah daerah, mengimplementasikan aturan-aturan institusional tersebut dalam praktik sehari-hari. Organisasi-organisasi ini menyediakan struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan aturan-aturan dan memastikan bahwa kebijakan-kebijakan institusional berjalan (Scoones, 2015).

Norma sosial dan lembaga lokal memiliki peran sentral dalam membentuk pola interaksi masyarakat dengan sumber daya alam bersama. Dalam konteks ini, aspek budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas lokal menjadi faktor penting dalam membentuk cara bagaimana sumber daya alam dikelola dan diakses. Norma-norma sosial ini menciptakan struktur yang memandu keputusan dan perilaku masyarakat terkait dengan penggunaan sumber daya alam. Lembaga lokal dapat menjadi mediator yang mengatur hubungan antara individu, komunitas, dan sumber daya alam. Lembaga-lembaga ini bisa mencakup organisasi lokal, adat-istiadat, dan struktur kelembagaan lainnya yang terbentuk dari dalam masyarakat. Dengan demikian, lembaga-lembaga ini memainkan peran kunci dalam mengoordinasikan pengelolaan sumber daya dan menyeimbangkan kebutuhan individu dengan keberlanjutan ekologis (McCay dan Acheson, 1987)

Agrawal (2001) mengemukakan pentingnya institusi kepemilikan bersama dalam pengelolaan sumber daya alam. Ketika komunitas memiliki hak kepemilikan bersama terhadap sumber daya, mereka lebih cenderung untuk mengelolanya secara berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa institusi kepemilikan bersama menciptakan insentif untuk merawat dan mempertahankan sumber daya alam yang dimiliki bersama. Selaras dengan itu Ostrom (1990) membawa perspektif yang mendalam tentang evolusi lembaga kolektif dan prinsip-prinsip desentralisasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui karyanya, "*Governing the Commons*," Ostrom menunjukkan bahwa sistem-sistem desentralisasi dan partisipatif dapat memberikan solusi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Chambers (2015), melalui konsep "*Whose Reality Counts?*," menekankan bahwa untuk merancang kebijakan yang

efektif dan berkelanjutan, penting untuk memahami realitas komunitas kecil dari perspektif mereka sendiri. Pendekatannya yang partisipatif menyoroti betapa esensialnya melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Kelembagaan dan organisasi sangat penting untuk memahami bagaimana beberapa orang mendapatkan akses ke sumber mata pencaharian, dan yang lainnya tidak; dengan kata lain, mereka dikecualikan. Untuk memahami hal ini, perlu diketahui bahwa akses ini diartikan sebagai kemampuan untuk memperoleh manfaat dari berbagai hal, antara lain teknologi, modal, pasar, tenaga kerja, pengetahuan, otoritas, identitas, dan hubungan sosial. Di sisi lain, pengecualian dalam teori akses didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mendapatkan keuntungan dari hal-hal ini (Ribot dan Peluso, 2003; Sahide et al., 2020). Teori akses dan eksklusi akan menarik perhatian kita pada siapa yang diuntungkan dan siapa yang dikecualikan dalam tata kelola penghidupan di masyarakat.

Interaksi antara manusia dan bagaimana mereka mengeksploitasi alam melalui pendekatan ekologi politik dijadikan fokus perhatian dalam penelitian ini (Sirimorok, 2013). Pendekatan ekologi politik dapat menggali bagaimana konteks kelembagaan dan organisasi mempengaruhi upaya masyarakat pedesaan dalam beradaptasi dengan konteks kerentanan ekologis akibat dampak perubahan iklim dan krisis yang mereka alami, termasuk bagaimana praktik dan pengetahuan petani yang secara langsung atau tidak langsung berkontribusi pada upaya adaptasi atau ketahanan terhadap berbagai ancaman krisis ekologis.

2.4. Konsep Keseimbangan Bertani

Petani dalam menjalankan usaha taninya agar berkelanjutan tidak hanya dilihat dari bagaimana mereka mengumpulkan modal dan sejauh mana modal itu diakumulasikan untuk memenuhi penghidupan mereka. Petani sebagai '*peasant*' berbeda dengan petani kapitalis (*farmer*). Dalam praktiknya, perbedaan antara keduanya dapat dilihat pada bagaimana mereka terhubung dengan tanah, tumbuhan, atau hewan. Van der Ploeg (2013) menjelaskan bagaimana pertanian petani berjalan dengan mempertimbangkan beberapa "keseimbangan". Studi ini akan menghubungkan fakta empiris tentang bagaimana petani mengambil keputusan dalam menerapkan strategi mata pencaharian untuk mempertahankan pertanian mereka atau meningkatkan modal mereka untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendekatan keseimbangan petani ini digunakan untuk

menjelaskan realitas empiris di desa sejauh mana petani tetap mempertahankan unit-unit produksinya sebagai usaha tani. Beberapa dari keseimbangan ini mungkin relevan dengan gaya bertani di lokasi penelitian, dan yang lainnya mungkin tidak.

Dua keseimbangan utama yang ditemukan oleh Chayanov (van der Ploeg, 2013) termasuk keseimbangan jerih payah-manfaat dan keseimbangan tenaga kerja-konsumen.

- (1) Keseimbangan jerih payah-manfaat: keseimbangan ini menggambarkan bahwa dalam memutuskan untuk mempertahankan usaha tani, petani menghubungkan sejauh mana usaha tani memberikan manfaat atau nilai untuk kelangsungan hidup dengan seberapa besar usaha yang harus dilakukan dan apa yang harus dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan manfaat tambahan yang dibutuhkan. Jerih payah mengacu pada upaya ekstra yang diperlukan untuk meningkatkan total produksi (atau total pendapatan pertanian). Jerih payah dapat dikaitkan dengan kesulitan, hari kerja yang panjang, dan berkeringat di bawah terik matahari. Manfaat di sini diartikan sebagai nilai guna tambahan (apa pun sifatnya) yang diberikan oleh peningkatan produksi.
- (2) Keseimbangan tenaga kerja-konsumen: keseimbangan ini melihat hubungan antara kebutuhan konsumsi rumah tangga dengan angkatan kerja dalam keluarga. Tenaga kerja di unit pertanian petani '*peasant*' tidak dilihat sebagai tenaga kerja dalam gaya perusahaan kapitalis. Namun tenaga kerja di unit usaha tani berorientasi pada keterlibatan keluarga atau kerabat.

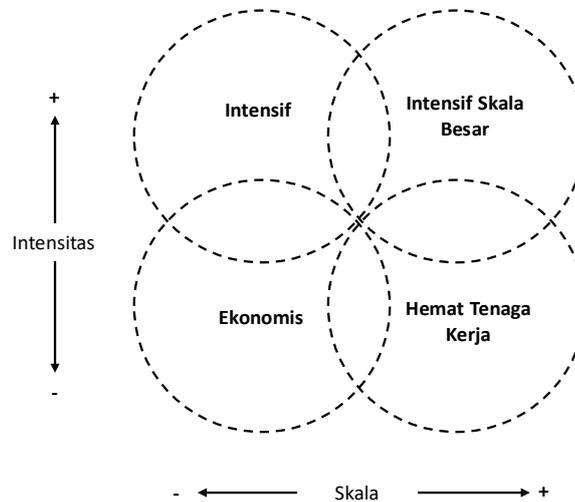
Van der Ploeg (2013) menambahkan keseimbangan lain termasuk keseimbangan manusia dan alam hidup, keseimbangan produksi dan reproduksi, keseimbangan sumber daya internal dan eksternal, keseimbangan otonomi dan ketergantungan, serta skala dan intensitas.

- (1) Keseimbangan manusia dan alam hidup: keseimbangan ini menggambarkan bahwa kegiatan bertani perlu dipahami sebagai kegiatan produksi bersama yang mempertemukan unsur alam dan sosial. Praktek pertanian menyediakan produksi dari tanah untuk memenuhi penghidupan, dan di sisi lain, perlu untuk mereproduksi alam, dengan pemupukan, perbaikan, dan diversifikasi. Dalam konteks yang lebih luas, modernisasi pertanian telah mengarah pada intensifikasi pertanian yang membatasi

berbagai keputusan dalam bertani hanya untuk meningkatkan produksi dengan sedikit mempertimbangkan pengaruhnya terhadap lahan.

- (2) Keseimbangan produksi dan reproduksi: keseimbangan ini memberikan gambaran bagaimana jumlah produksi memenuhi kebutuhan primer petani. Pembangunan pertanian saat ini dimana reproduksi dalam usaha tani diarahkan ke agroindustri cenderung berfokus pada peningkatan produksi. Sementara komunitas pertanian semakin mengurangi seperangkat aturan yang mereka terapkan pada objek dan instrumen yang mereka gunakan di pertanian mereka. Agroindustri menawarkan seperangkat aturan khusus dan ilmiah yang mempengaruhi bagaimana pertanian berjalan, misalnya regulasi tentang pakan ternak yang mengutamakan pakan konsentrat pabrik untuk memenuhi standar industri, sehingga peternak harus memodifikasi usaha tani dan proses produksinya agar tetap bertahan.
- (3) Keseimbangan sumber daya internal dan eksternal: keseimbangan ini menggambarkan rantai proses produksi pertanian, yaitu mengubah sumber daya pertanian menjadi produk. Beberapa sumber daya dalam pertanian diproduksi dan direproduksi, dan beberapa diperoleh dari luar (pasar). Unit pertanian dapat memproduksi pupuk alami (misalnya pupuk kandang), dan yang lain memilih untuk menggunakan pupuk kimia. Petani perlu menyeimbangkan antara sumber daya yang diproduksi sendiri dan sumber daya yang bergantung pada mereka dari luar.
- (4) Keseimbangan otonomi dan ketergantungan: keseimbangan ini menyangkut dampak hubungan sosial dan pengambilan keputusan mandiri dalam pertanian. Relasi sosial di masyarakat pedesaan menggambarkan bagaimana kalangan elit dapat secara efektif menyerap keuntungan (surplus) dari petani. Ekonomi pertanian dapat menjadi sasaran ekstraksi surplus melalui hubungan ketergantungan. Jika usaha tani bergantung pada pihak di luar petani (misalnya melalui sewa tanah, bunga pinjaman sebagai bagian dari input, atau pajak), sebagian surplus dari hasil produksi petani harus diserahkan kepada pihak lain.
- (5) Keseimbangan skala dan intensitas dapat dijelaskan dalam berbagai gaya atau organisasi pertanian sesuai dengan kebutuhan, minat, dan prospek. Skala mengacu pada jumlah objek kerja, seperti tanah, sedangkan intensitas mengacu pada produksi per objek kerja. Skala dan intensitas akan menentukan berbagai gaya bertani; baik gaya bertani ekonomis, gaya

bertani intensif, pertanian intensif skala besar, atau gaya bertani hemat tenaga kerja (lihat pada Gambar 1). Gaya bertani yang ekonomis dapat dicirikan dengan skala usahatani yang relatif kecil dan intensitas yang rendah. Gaya bertani ekonomis ini lebih berorientasi pada *cost-cutting* untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan otonomi. Di sisi lain, gaya bertani intensif ditujukan untuk meningkatkan hasil panen. Gaya pertanian intensif skala besar juga muncul; beberapa faktor seperti kebijakan pertanian, kemajuan teknis, dan strategi bisnis pengusaha pertanian berkontribusi pada penciptaan gaya ini. Gaya pertanian hemat tenaga kerja bertujuan untuk memiliki objek tenaga kerja sebanyak mungkin dan meminimalkan input tenaga kerja.



Gambar 1. Gaya bertani (van der Ploeg, 2013)

2.5. Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Telaah terhadap strategi penghidupan petani dapat dilakukan dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan dan/atau studi agraria kritis. Perbedaan mendasar dari kedua pendekatan ini adalah pendekatan penghidupan berkelanjutan berorientasi pada ekonomi pembangunan yang bersifat institusionalis sementara pendekatan studi agraria kritis yang banyak meninjau dinamika politik dan struktur. Pendekatan penghidupan berkelanjutan melihat berbagai konteks, kondisi, dan kecenderungan termasuk dan tidak terbatas pada aspek kebijakan, sejarah, makro ekonomi, agroekologi, perubahan iklim, diferensiasi sosial dan lainnya memberikan pengaruh terhadap modal-modal penghidupan dan pengambilan keputusan dalam strategi penghidupan masyarakat. Pendekatan ini akan diarahkan kepada institusi untuk membangun

strategi yang bertujuan untuk meningkatkan penghidupan dengan fokus pada peningkatan jumlah tenaga kerja, pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan dan kapabilitas serta juga bertujuan untuk menjamin keberlanjutan dengan fokus pada adaptasi penghidupan (mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketahanan) serta memastikan kelestarian sumber daya alam. Sementara pendekatan studi agraria kritis ini bersifat strukturalis dan berorientasi kepada konteks ekonomi, sosial dan politik yang diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan penghidupan mendasar diantaranya 'siapa memiliki apa', 'siapa melakukan apa', 'siapa mendapatkan apa', 'apa yang mereka lakukan dengan itu', 'bagaimana kelas sosial dan kelompok masyarakat dalam negara berinteraksi satu sama lain', serta 'bagaimana perubahan dalam politik dibentuk oleh dinamika ekologi dan sebaliknya'. (Bernstein, 2010; Scoones, 2015).

Prinsip penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) dapat terjadi jika manusia dapat mengatasi dan dapat pulih dari tekanan dan guncangan serta mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan modal atau asetnya baik sekarang maupun di masa depan, dengan tidak merusak basis sumber daya alam (Chambers dan Conway, 1992). Modal atau aset yang dimaksud adalah modal penghidupan (*livelihood capital*) dimana merupakan segala sesuatu yang berharga atau merupakan sekumpulan modal yang digunakan untuk melangsungkan penghidupan. Modal penghidupan tersebut meliputi modal sumber daya alam (*natural capital*), modal manusia (*human capital*), modal finansial (*financial capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal fisik (*physical capital*). Secara rinci aset atau modal penghidupan dapat dijelaskan sebagai berikut (Carney et. al, 1999; Scoones, 2015):

(1) Modal Sumber Daya Alam

Modal Sumber Daya Alam merupakan ketersediaan sumber daya alam yang darinya dapat digunakan untuk memperoleh untuk mata pencaharian (Contoh: tanah, air, margasatwa, keanekaragaman hayati, dan sumber daya lingkungan lainnya).

(2) Modal Manusia

Keterampilan, pengetahuan, kemampuan bekerja, serta kesehatan yang baik. Hal ini penting untuk strategi penghidupan yang beragam.

(3) Modal Finansial

Sumber daya finansial yang tersedia untuk masyarakat misalnya tabungan, persediaan kredit, kiriman uang rutin, dana pensiun, dan lainnya.

(4) Modal Sosial

Sumber daya sosial misalkan jejaring, keanggotaan dalam kelompok, hubungan kepercayaan, akses terhadap institusi kemasyarakatan atau lembaga sosial yang luas, afiliasi dan asosiasi.

(5) Modal Fisik

Infrastruktur dasar seperti transportasi, energi, bangunan yang diperlukan untuk komunikasi, serta peralatan produksi dan sarana yang memungkinkan orang untuk mendapatkan mata pencaharian.

Strategi penghidupan merupakan langkah-langkah yang dilakukan agar tidak terjadi penurunan kesejahteraan atau penurunan pendapatan rumah tangga. Keberhasilan setiap strategi penghidupan merupakan penyangga guncangan ekonomi yang akan dihadapi, hal ini dipengaruhi oleh besarnya kontribusi keragaman setiap strategi penghidupan terhadap tuntutan ekonomi atau pengeluaran pada rumah tangga saat rumah tangga dihadapkan oleh guncangan ekonomi. Keberhasilan strategi penghidupan juga akan berdampak pada pencapaian penghidupan yang lebih baik.

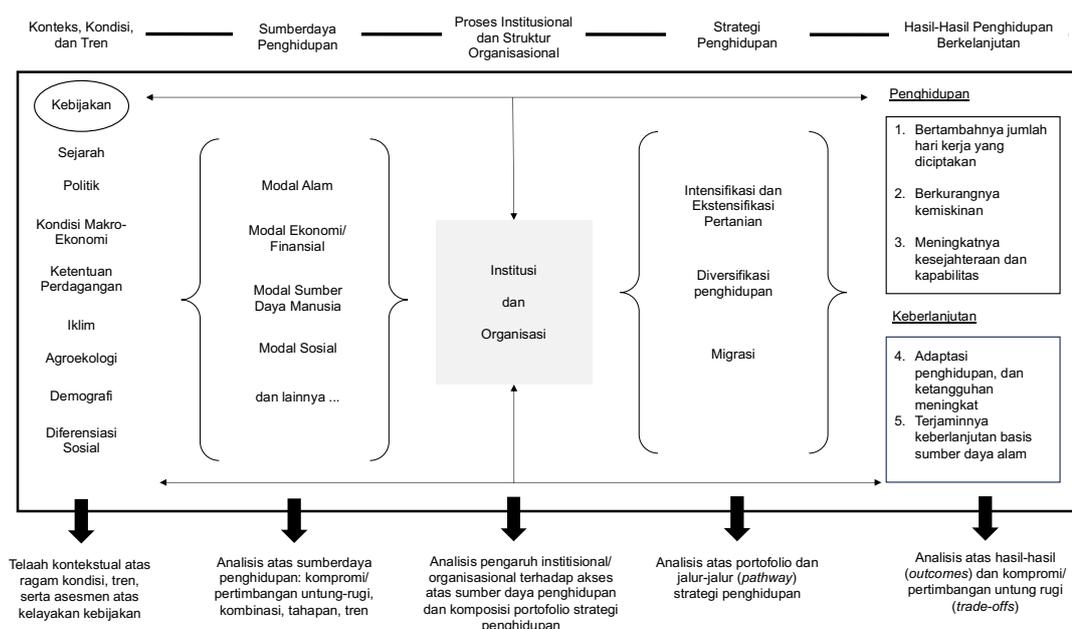
Salah satu ciri karakteristik dasar strategi penghidupan rumah tangga yakni kemampuan beradaptasi guna menjadin keberlangsungan hidupnya. Aset-aset penghidupan dapat dibangun serta ditingkatkan atau dikembangkan, namun dapat pula dalam sekejap bisa hilang. Penghidupan berkelanjutan dapat dicapai ketika suatu komunitas dapat mengatasi atau pulih dari guncangan dan krisis serta mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan asetnya baik sekarang maupun di masa depan dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan sumber daya alam (Chambers dan Conway, 1992).

Dalam konteks petani kecil, strategi penghidupan ini menggambarkan upaya yang dilakukan untuk mencapai standar hidup yang layak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana petani mengelola aset mata pencaharian yang tersedia atau dimiliki, merespon perubahan, dan menentukan prioritas untuk mempertahankan atau meningkatkan mata pencaharian mereka. Strategi penghidupan petani pedesaan dapat dikelompokkan menjadi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi mata pencaharian, dan migrasi (Scoones, 1998; Ellis, 1998; Wijayanti dkk., 2016).

- (1) Intensifikasi pertanian menekankan pada peningkatan produksi dengan mengintensifkan perlakuan terhadap luasan lahan yang sama, sedangkan ekstensifikasi berkaitan dengan perluasan lahan budidaya.

- (2) Diversifikasi penghidupan adalah bagaimana rumah tangga pedesaan membangun beragam portofolio kegiatan dan kemampuan dukungan sosial untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup mereka. Diversifikasi berfokus pada pengembangan respon terhadap guncangan untuk mengatasi masalah yang dirasakan sementara atau sebagai bentuk adaptasi permanen dalam kegiatan mata pencaharian.
- (3) Migrasi adalah berpindah dari tempat asalnya ke tempat lain (sementara atau permanen), mencari sumber penghidupan yang berbeda, atau terus menanam modal di bidang yang sama tetapi di tempat lain.

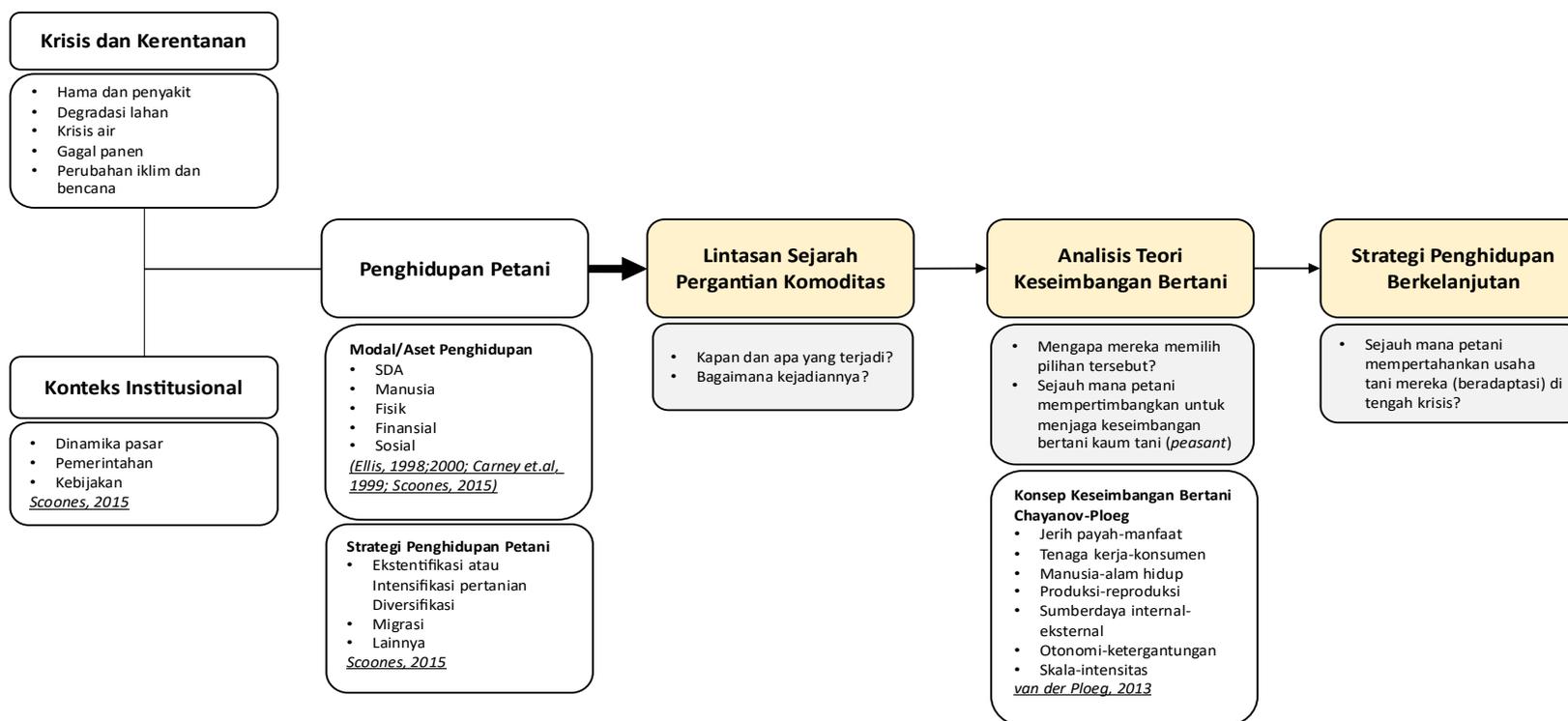
Secara luas bahwa adanya diversifikasi mata pencaharian tidak sekedar untuk bertahan hidup, yang dikonotasikan sebagai resistensi, artinya seolah-olah tidak berkembang. Oleh karena itu, bahwa strategi penghidupan selain bertahan hidup tetapi juga berusaha memperbaiki standar hidup. Suatu unit keluarga atau komunitas tertentu melangsungkan hidup dan penghidupannya dengan bertumpu pada berbagai aset yang dimilikinya atau yang secara materil dan imaterial melekat pada unit yang dimaksud. Di area pedesaan, diversifikasi mata pencaharian lebih sering digunakan untuk mengatasi seluruh konteks kerentanan. Diversifikasi mata pencaharian merupakan proses dimana rumah tangga di pedesaan (*rural*) membangun beragam portofolio aktivitas mata pencaharian untuk bertahan hidup serta meningkatkan standar hidup (Ellis, 1998; 2000).



Gambar 2. Kerangka kerja penghidupan berkelanjutan (Scooness, 2015)

2.6. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data mengenai konteks krisis, kerentanan, dan konteks institusional yang berpengaruh pada penghidupan petani di desa melalui penggambaran berdasarkan penelusuran sejarah atau kronologi peristiwa yang pernah terjadi di desa. Analisa terhadap kronologi kemudian ditelaah menggunakan teori keseimbangan bertani (van der Ploeg, 2013) dan teori penghidupan desa berkelanjutan (Scoones, 1998; 2015) untuk mendalami bagaimana petani mempertahankan usaha tani mereka di tengah krisis.



Gambar 3. Alur pikir penelitian